

**IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN
SENI KEAGAMAAN DI UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) UNIT
KEGIATAN KE-ISLAMAN (UKI) ULIN NUHA IAIN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

KHOIRUL ANAM

NIM: 210317138

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2022**

ABSTRAK

Anam, Khoirul. 2022. *Implementasi Karakter Religius Anggota UKM UKI Ulin Nuha melalui Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I

Kata kunci : Implementasi Karakter Religius, Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha.

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tidak dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era saat ini membawa perubahan yang besar. Adanya globalisasi juga membawa kemudahan yang dirasakan bagi manusia seperti halnya mudahnya mengakses informasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Perencanaan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha melalui seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, 2) Pelaksanaan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha melalui seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, 3) Evaluasi karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha melalui seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif analisis. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terkait perencanaan pengelolaan kegiatan UKM UKI Ulin Nuha mulai dirancang ketika awal kepengurusan dengan melakukan rapat. Mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan. Pengelolaan tersebut di *back-up* oleh sebuah tim yaitu untuk memudahkan pengelolaan. Tim tersebut yaitu terdiri dari Badan Pengurus Harian (BPH) dan Ketua Divisi (Kadiv) lalu di sosialisasikan kepada anggota UKI. 2) Terkait pelaksanaan yaitu dengan mengalokasikan waktu, tempat serta tenaga untuk pengembangan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha. Pengaplikasian karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha ini terdapat pada *event-event* perlombaan dengan bentuk melantunkan sholawat, seperti lomba festival hadrah al-banjari. 3) Terkait evaluasi terhadap kegiatan seni keagamaan yaitu dilakukan satu bulan sekali. Dengan melibatkan BPH (Badan Pengurus Harian) beserta Kadiv (Ketua Divisi). Evaluasi tersebut dibuktikan dengan melihat kekurangan terlebih dahulu pada pelatihan setiap masing-masing divisinya, setelah itu baru dipraktikkan dengan solusi yang telah disepakati oleh ketua divisi dan Badan Pengurus Harian (BPH). Contohnya divisi kesenian pada pelatihan olah vokal yang dimana para anggota merasa sulit untuk mengolah suaranya sendiri, maka dari itu dilakukan pembentukan kelompok yang setiap anggota terdiri dari 5 orang dengan maksud untuk memfokuskan suaranya pada vokal utama, vokal satu, vokal dua, vokal tiga, dan vokal bass. Selain itu untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan dilakukan dengan cara uji keahlian pada setiap divisi yang diikuti. Selain untuk melihat kemampuan *skill* yaitu untuk melihat suatu keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Selanjutnya untuk evaluasi tahunan (akhir kepengurusan) yaitu dilakukan dengan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ).


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Khoirul Anam
NIM : 210317138
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Seni Keagamaan
di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI)
Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I
NIDN 2013078901

Ponorogo, 16 April 2022

Mengetahui,
Ketua
Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Khoirul Anam
NIM : 210317138
Fakultas : *Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Seni Keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI) UlinNuha IAIN Ponorogo

Telah di pertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Mei 2022

Dan telah di terima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Mei 2022

Ponorogo 20, Mei 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. MOCH. MUNIR, Lc., M.Ag.
NIP196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr.Moh. Miftachul Choiri, MA (.....)
Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag (.....)
Penguji II : Dr.Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Anam

Nim : 210317138

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Seni Keagamaan Di Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Unit Kegiatan Ke-Islaman (Uki) Ulin Nuha Iain Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2022



KHOIRUL ANAM
NIM: 210317138

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : KHOIRUL ANAM

NIM : 210317138

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : “Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan ke-Islaman (UKI) IAIN Ponorogo”

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Khoirul Anam
NIM. 210317138

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTO | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xvii |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 4 |
| D. Tujuan Penelitian | 5 |
| E. Manfaat Penelitian | 5 |
| F. Sistematika Pembahasan | 7 |
| BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI | |

| | |
|---|----|
| A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu | 10 |
| B. Kajian Teori | 15 |
| 1. Perencanaan..... | 15 |
| a. Pengertian Perencanaan Karakter Religius | 15 |
| b. Tahapan Penyusunan Karakter Religius..... | 17 |
| c. Langkah-langkah Perencanaan Karakter Religius..... | 19 |
| 2. Pelaksanaan | 21 |
| a. Pengertian Pelaksanaan Karakter Religius | 21 |
| b. Landasan Karakter Religius | 23 |
| c. Strategi Pembentukan Karakter Religius..... | 24 |
| 3. Evaluasi | 26 |
| a. Pengertian Evaluasi | 26 |
| b. Proses Evaluasi..... | 27 |
| c. Model Evaluasi..... | 28 |

BAB III: METODE PENELITIAN TERDAHULU

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 31 |
| B. Jenis Penelitian..... | 32 |
| C. Kehadiran Penelitian | 34 |
| D. Lokasi Penelitian..... | 35 |
| E. Data dan Sumber Data | 35 |
| F. Prosedur/Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 39 |
| H. PengecekanKeabsahan Data..... | 42 |

| | |
|---|----|
| I. Tahapan Pelaksanaan Penelitian | 44 |
|---|----|

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Hasil Penelitian | 52 |
| 1. Deskripsi Data Umum Lokasi Penelitian..... | 52 |
| a. Profil UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo..... | 52 |
| b. Program Unggulan | 55 |
| c. Struktur Organisasi..... | 56 |
| d. Sumber Daya Manusia | 57 |
| e. Sarana Prasarana..... | 58 |
| f. Prestasi UKM UKI Ulin Nuha | 59 |
| 2. Deskripsi Data Khusus..... | 60 |
| a. Perencanaan Pengurus dalam Internalisasi Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan bagi Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo | 60 |
| b. Pelaksanaan Pengurus dalam Internalisasi Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan bagi Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo | 63 |
| c. Evaluasi Peningkatan Pengurus dalam Internalisasi Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan bagi Anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo | 67 |
| B. Pembahasan..... | 70 |

| | |
|---|----|
| 1. Analisis Perencanaan Karakter Religius Anggota UKM UKI Ulin Nuha melalui Kegiatan Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo..... | 70 |
| 2. Analisis Pelaksanaan Karakter Religius Anggota UKM UKI Ulin Nuha melalui Kegiatan Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo..... | 73 |
| 3. Analisis Evaluasi Karakter Religius Anggota UKM UKI Ulin Nuha melalui Kegiatan Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo | 76 |
| BAB V: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran..... | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter religius merupakan hal yang sangat penting di terapkan pada lingkungan masyarakat, sekolahan, tempat kerja. Terlebih pada lingkungan mahasiswa yang notabennya berpendidikan, maka sangat kurang etis apabila tidak menerapkan karakter religius. tidak bisa dipungkiri banyak sekali mahasiswa di kampus-kampus besar islam yang latar belakang pendidikannya umum sehingga kurang belajar tentang keagamaan. Seperti halnya di IAIN Ponorogo ini sendiri juga tidak sedikit mahasiswa yang tidak menerapkan karakter religius. Masih banyak mahasiswa yang perilakunya meresahkan masyarakat IAIN Ponorogo. Seperti halnya berbicara kotor, saling mengolok-olok teman sendiri, bersikap tidak baik/kurang sopan kepada dosen maupun orang yang lebih tua dan bahkan sampai berani mencuri barang orang lain di lingkungan kampus IAIN Ponorogo ini. Maka dari itu perlunya pendidikan karakter religius sejak dini sehingga kedepannya sudah memiliki bekal yang kuat jika diterapkan di tengah masyarakat. Karakter akan sangat melekat pada diri seseorang maka dari itu, perlu pendidikan dan penerapan yang baik pula.

Agama merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi petunjuk sekaligus pedoman dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak, maka penanaman nilai keagamaan dalam kehidupan semua umat manusia hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan terutama kepada

anak remaja/mahasiswa.¹ Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama islam, maka dari itu adanya degradasi moral bangsa merupakan tanggung jawab umat islam. Nilai-nilai religius harus ditanamkan sejak dini, terutama kepada remaja. Remaja sebagai generasi muda hendaknya dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup supaya terhindar dari perilaku menyimpang.

²Karakter religius sangat melekat didalam diri seseorang termasuk juga Mahasiswa IAIN Ponorogo. Di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo terdapat beberapa Organisasi, salah satunya yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UKI Ulin Nuha. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UKI Ulin Nuha merupakan organisasi intra kampus yang bergerak dalam ranah ke-Islaman. Program dan kegiatan yang ada di UKM UKI Ulin Nuha ditunjukkan untuk dapat membangun dan melestarikan nilai keislaman termasuk membangun karakter dan juga nilai-nilai religius mahasiswa.

Penelitian ini dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang sangat penting. Penanaman nilai karakter religius dalam anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo memaksimalkan perannya dalam membentuk keanggotaan yang aman dengan mengadakan kegiatan positifnya. Sebagai bentuk cara/usaha dalam membangun pemuda pemudi berkarakter religius, melalui kegiatan seni keislaman dinilai efektif dalam menanamkan nilai tersebut, sekaligus menjadi

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

² Lila Uswatun Hasanah, Implementasi Nilai Karakter Religius pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU) melalui Rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, *SKRIPSI*, 1.

sarana komunikasi yang baik untuk mengontrol perilaku remaja. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian ibadah yang pada dasarnya hampir sama, di mana syair-syair dari sholawat, kajian kitab kuning, qiro'ah, dan pelatihan penyampaian dakwah yang berisi tentang keagungan Allah Swt, pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad Saw yang memiliki kepribadian indah dan mengharukan bahkan juga terdapat kisah-kisah kesedihan masa kehidupan nabi Muhammad Saw. Syairnya yang berisi kata-kata kecintaan kepada nabi Muhammad Saw, membuat hal ini menjadi rangkaian ibadah yang sangat digemari di kalangan masyarakat muslim.

Kegiatan seni keagamaan merupakan kegiatan ke Islaman yang dilaksanakan oleh anggota UKM UKI Ulin Nuha, yang didalamnya terdapat berbagai pelatihan sebagai sarana pembentukan karakter religius pada akhirnya menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap hari. Hal ini berdasarkan realita dan observasi Peneliti menemukan terdapat dari anggota yang kurang baik akhlaknya. Hal ini dilihat dari bahwa adanya perilaku anggota yang mengucapkan kata-kata kotor, perilaku yang kurang sopan berbicara terhadap orang yang lebih tua, hingga kurang bersemangatnya untuk berpartisipasi pada kegiatan keagamaan. Maka oleh sebab itu Peneliti tertarik untuk melihat akan implementasi/penerapan nilai karakter religius dari anggota dan mahasiswa lainnya. Kegiatan seni keagamaan ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai religius sekaligus sebagai media komunikasi yang cukup efektif agar remaja tidak mudah terpengaruh oleh perilaku amoral. Melihat fenomena-fenomena yang telah dipaparkan oleh Peneliti

dimana karakter remaja semakin tergerus sedikit-demi sedikit maka pentingnya penanaman nilai-nilai religius pada remaja.

Ironisnya kampus IAIN Ponorogo yang di labeli kampus Islam masih sangat kurang dalam meningkatkan karakter religius. Sehingga untuk menunjang tujuan kampus agar lebih baik maka UKM UKI Ulin Nuha berkontribusi dalam menerapkan kegiatan seni keislaman terhadap mahasiswa khususnya anggota UKI Ulin Nuha itu sendiri.

Sebagaimana melihat dari latar belakang diatas maka Peneliti ingin melakukan sebuah penelitian skripsi dengan “Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI) Ulin Nuha IAIN Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini adalah Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI) Ulin Nuha IAIN Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas disini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?

2. Bagaimana pelaksanaan pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi peningkatan pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui perencanaan pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo
3. Untuk mengetahui peningkatan evaluasi pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengimplementasian nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha tersebut.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada kampus IAIN Ponorogo
- 2) Sebagai media atau sarana pembelajaran pembuatan karya ilmiah secara aplikatif
- 3) Sebagai sumbangan khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan yang ada disekitar kampus IAIN Ponorogo

b. Bagi Kampus IAIN Ponorogo

- 1) Sebagai media evaluasi terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa yang diperoleh di bangku perkuliahan.
- 2) Sebagai media untuk menunjukkan eksistensi dan kepedulian kampus IAIN Ponorogo terhadap masyarakat disekitar kampus IAIN Ponorogo.

c. Bagi Tempat Penelitian

- 1) Sebagai sarana evaluasi bagi UKM UKI Ulin Nuha terhadap penerapan implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo dan untuk kemajuan UKM UKI Ulin Nuha itu sendiri.

- 2) Sumbangan pemikiran dalam pengembangan karakter religius khususnya di UKM UKI Ulin Nuha ini.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi terdapat sistematika pembahasan yang dijadikan pedoman dalam penulisan. Agar penulisan skripsi ini sistematis maka adanya pembahasan dalam setiap bab di antaranya:

BAB I. Pendahuluan, menguraikan latar belakang sebagai pengantar untuk menjelaskan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kelayakan masalah, dan arah penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian Teori, menguraikan mengenai telaah hasil penelitian terdahulu serta kajian teori sebagai bahan analisis atas kondisi lapangan dalam bab ini diuraikan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran atau landasan teori. berkaitan dengan implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Meliputi perencanaan implementasi nilai karakter religius di UKM UKI Ulin Nuha, pelaksanaan implementasi nilai karakter religius di UKM UKI Ulin Nuha, dan evaluasi implementasi nilai karakter religius di UKM UKI Ulin Nuha.

BAB III. Metode Penelitian, menguraikan berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran Peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan temuan dan tahapan penelitian.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan, bagian ini memuat temuan penelitian, meliputi deskripsi data umum yang berisi tentang profil UKM UKI Ulin Nuha, program unggulan UKM UKI Ulin Nuha, struktur organisasi UKM UKI Ulin Nuha, sumber daya manusia UKM UKI Ulin Nuha, sarana prasarana UKM UKI Ulin Nuha, serta prestasi UKM UKI Ulin Nuha. Adapun untuk deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, maupun pencatatan meliputi perencanaan pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha, pelaksanaan pengurus dalam implementasi karakter religius melalui kegiatan keagamaan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha, serta peningkatan evaluasi pengurus dalam implementasi karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha. Selanjutnya untuk Analisis Data, bagian ini memuat gagasan Peneliti terkait dengan kategori temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan penelitian.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya bisa dijadikan acuan atau pertimbangan dalam implementasi karakter religius

anggota UKM UKI Ulin Nuha melalui kegiatan seni keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Pada bagian terakhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah perbedaan dan kesamaan penelitian, untuk menghindari adanya dugaan plagiasi, di antaranya adalah:

- a. Nama: Laila Uswatun Hasanah, NIM: 210316212, Judul “Implementasi Nilai Karakter Religius Pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhlotul Ulama (IPPNU) Melalui Rutinan Majelis Dzikrul Ghofilin “Tentreme Ati” di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo”. Hasil penelitian:(1) Implementasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Bulu Lor adalah peran IPPNU dalam proses tersebut. Anggota IPPNU mampu berperan dalam pelaksanaan rutinitas masyarakat, yang mana diawali dengan ikut berperan dalam kegiatan Khotmil Qur'an dan dilanjutkan do'a Dzikrul Ghofilin. Hal ini membuktikan bahwa anggota IPPNU mampu bersinergi ditengah-tengah masyarakat sebagai wadah pengaduan untuk mendekatkan diri dengan masyarakat sebagai nilai dasar pergerakan adanya IPPNU (2) Hasil dari implementasi nilai karakter religius pada anggota IPPNU desa Bulu Lor yaitu bisa dilihat dari perubahan yang nampak setelah mengikuti kegiatan Dzikrul Ghofilin ini mereka lebih bersemangat dalam berkegiatan. Perubahan yang nampak

dari pribadi anggota IPPNU mampu berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan lainnya serta bisa dilihat dari perilakunya yang semula kurang baik dengan adanya kegiatan Dzikrul Ghofilin ini perilakunya lebih terkontrol. Persamaan dalam skripsi ini adalah dalam pembahasan sama-sama membahas tentang Implementasi nilai karakter religius, dan perbedaan pada skripsi ini adalah terletak pada Kegiatan Seni Keagamaannya.³

- b. Nama: Nurul Faizah, NIM: 14480120, Judul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019". Hasil penelitian: (1) Wujud artefak yang tertuang dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta fasilitas yang di sediakan.(2)Wujud nilai dan keyakinan yang tertuang dalam perencanaan sekolah dalam mewujudkan insan kamil. (3) Asumsi warga sekolah dalam pendidikan karakter religious peserta didik di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta, sedangkan aktualisasi karakter religious peserta didik melalui budaya sekolah di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta dapat dilihat melalui 5 dimensi religiusitas, yaitu : dimensi keyakinan agama, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, serta dimensi pengalaman dan konsekuensi. Persamaan pada skripsi ini adalah dalam pembahasan sama-

³ Laila Uswatun Hasanah, "Implementasi Nilai Karakter Religius Pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhotul Ulama (IPPNU) Melalui Rutinan Majelis Dzikrul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo", (*SKRIPSI IAIN Ponorogo, Ponorogo 2020*).

sama membahas tentang implementasi pendidikan karakter religius, dan perbedaan pada skripsi ini terletak pada Kegiatan Seni Keagamaannya.⁴

- c. Nama: Chusni Mubarak, NIM: 1403016120, Judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta’lim Nahdhlotut Thulab Di MAN Parakan Temanggung”. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta’lim diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang telah terprogram secara sistematis dan dipraktekkan langsung oleh para pesertanya melalui tiga metode yaitu, pemahaman, pembiasaan, dan keteladan. Persamaan pada skripsi ini adalah dalam pembahasan sama-sama membahas tentang karakter religius, dan perbedaan pada skripsi ini yaitu terletak pada Kegiatan Seni Keagamaannya.⁵
- d. Nama: Lin Istianah, NIM: 16160038, Judul “Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampang”. Dari hasil penelitan dapat di ketahui bahwa strategi guru dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TKIT Nurul Hidayah Sampang berupa 1) Strategi Pemberian Nasehat, 2) Keterampilan (*skill*), 3) Strategi Pembiasaan, 4) Strategi Keteladanan, 5) Guru Bekerjasama dengan Wali Murid. Faktor penghambat yang

⁴ Nurul Faizah, ” Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019” (*SKRIPSI UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018*).

⁵ Chusni Mubarak, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta’lim (MT) Nahdhotut Thullab di MAN Temanggung, (*SKRIPSI UIN Walisongo Semarang, Semarang 2019*).

dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini kurangnya kerjasama dari wali murid dan kurangnya sarana prasarana. Sedangkan faktor pendukung yang dirasakan oleh guru yaitu kerjasama antara guru dengan wali murid yang baik, adanya dukungan dan kerjasama dari masyarakat (lingkungan) dan program yang diadakan oleh sekolah pada orang tua siswa baru di awal semester (*parenting*). Persamaan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter religius dan perbedaan pada skripsi ini adalah terletak pada Kegiatan Seni Keagamaannya.⁶

- e. Nama: Akrim Ulfa Diana, NIM: 1411010197, Judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Ma’arif Ponorogo)”. Dari hasil penelitian di ketahui bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religious dilaksanakan melalui budaya sekolah di SD Ma’arif Ponorogo dengan melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Persamaan skripsi ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter religius, dan perbedaan pada skripsi ini adalah terletak pada Kegiatan Seni Keagamaannya.⁷

⁶ Lin Istianah, “Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampang”, (*SKRIPSI UIN Malang, Malang 2020*).

⁷ Akrim Ulfa Diana, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Ma’arif Ponorogo)”, (*SKRIPSI STAIN Ponorogo, 2016*).

Tabel 2.1
Perbandingan Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Judul | Perbedaan | Persamaan |
|-----------------------|---|---|---|
| Laila Uswatun Hasanah | Implementasi Nilai Karakter Religius Pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhotul Ulama (IPPNU) Melalui Rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin "Tentreme Ati" di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo | Mendeskripsikan nilai karakter religius pada anggota IPPNU dengan mengikuti kegiatan Dzikirul Ghofilin | Sama-sama membahas tentang Implementasi nilai karakter religius |
| Nurul Faizah | Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 | Mendeskripsikan upaya pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Luqman Hakim Internasional | |
| Chusni Mubarak | Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta'lim Nahdhotul Thulab Di MAN Parakan Temanggung | Mendeskripsikan pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta'lim | |
| Lin Istianah | Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampang | Mendeskripsikan strategi guru dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TKIT Nurul Hidayah Sampang | |
| Akrim Ulfa Diana | Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius | Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan | |

| | | | |
|--|---|---|--|
| | Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Ma'arif Ponorogo) | karakter religious dilaksanakan melalui budaya sekolah di SD Ma'arif Ponorogo | |
|--|---|---|--|

B. Kajian Teori

1) Perencanaan Karakter Religius

a. Pengertian Perencanaan Karakter Religius

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Burhanuddin perencanaan yang baik harus 1) dibuat berdasarkan data yang ada dan dipikirkan pula kejadian-kejadian yang mungkin timbul sebagai akibat tindakan pelaksanaan yang diambil, 2) harus dibuat oleh orang-orang yang sungguh-sungguh memahami tehnik perencanaan, 3) rencana harus disertai oleh rician yang teliti dan detail, 4) rencana harus bersifat sederhana. Kesederhanaan disini nampak pada kemudahan-kemudahan pemahaman dan pelaksanaannya oleh pihak yang memerlukan, 5) perencanaan harus dapat mengikuti perkembangan kemajuan masyarakat, perubahan situasi dan kondisi (fleksibel), 6) perencanaan dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan, 7) perencanaan hendaknya memikirkan peningkatan dan perbaikan-perbaikan untuk kesempurnaan di masa yang akan datang, 8) rencana harus terdapat

tempat pengambilan resiko bagi setiap kemungkinan yang muncul di kemudian hari.⁸

Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.⁹

Menurut Yudi Latif, yang dimaksud pendidikan karakter adalah suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa di bawah payung meliputi “penalaran moral/pengembangan kognitif; pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etik moral. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan peserta didik.¹⁰

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai Negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya

⁸ Imam Machali dan Noor Hamid, Pengantar Manajemen Pendidikan Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 54-55

⁹ M. Nadzir, Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 02 No. 02 (IAIN Sunan Ampel Surabaya: November 2013), 340

¹⁰ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16 No 3, Mei 2010, 232

untuk kepentingan individu warga Negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “*A realible inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

b. Tahapan Penyusunan Karakter Religius

Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, hal ini dapat diklarifikasi dalam tiga komponen utama yaitu:

- 1) Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai (a). Kekhusuan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa; (b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
- 2) Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri.
- 3) Kesusilaan; terdiri dari nilai-nilai (a). Cinta dan kasih sayang; (b). Kebersamaan; (c). Kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggang rasa; (f). Hormat menghormati; (g). Kelayakan/kepatuhan; (h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).

Dalam hal tersebut maka disusunlah tahapan perencanaan terhadap karakter religius anggota, diantaranya;

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran;
- 2) Merumuskan isi/materi pembelajaran;
- 3) Merumuskan kegiatan belajar;
- 4) Merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan;
- 5) Merumuskan evaluasi.¹¹

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang

¹¹ M. Nadzir, Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 02 No. 02 (IAIN Sunan Ampel Surabaya: November 2013), 350

sebagai usaha sadar dan terencana, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan.¹²

c. Langkah-langkah Perencanaan Karakter Religius

Berkaitan dengan kepentingan perencanaan, adapun langkah-langkah yang dapat digunakan yaitu;

- 1) Menentukan spesifikasi asumsi-asumsi atau preposisi yang mendasar;
- 2) Mengidentifikasi kompetensi;
- 3) Menggambarkan secara spesifik kompetensi-kompetensi;
- 4) Menentukan tingkat-tingkat kriteria dan jenis *assessment*;
- 5) Mengelompokkan dan menyusun tujuan pembelajaran;
- 6) Mendesain strategi pembelajaran;
- 7) Mengorganisasi system pengelolaan;
- 8) Melaksanakan percobaan program;
- 9) Menilai desain program;
- 10) memperbaiki program.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).

¹² Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), *Al-Ulum* Vol. 14 No. 1, Juni 2014, 271-277

- 2) Belas kasih (*compassion*);
- 3) Kegagah beranian (*courage*);
- 4) Kasih sayang (*kindness*);
- 5) Control diri (*self-control*);
- 6) Kerja sama (*cooperatif*);
- 7) Kerja keras (*diligence or hard work*).

Dengan demikian, pendidikan karakter itu berdasarkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama. Adapun fungsi agama dalam kehidupan sosial rakyat Indonesia sangat besar dan bervariasi sesuai dengan wataknya. Agama tidak hanya dipakai oleh manusia sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang sifatnya sesuai dengan ajaran-ajaran dari agama yang bersangkutan, tetapi juga sering dipergunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan agam itu sendiri.

Adapun tujuan pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, yaitu;

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious;

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹³

2) Pelaksanaan Karakter Religius

a. Pengertian Pelaksanaan Karakter Religius

Pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*) adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan anggota serta mendayagunakan fasilitas yang ada. Religiusitas adalah sikap batin personal setiap manusia di hadapan Tuhan yang merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.¹⁴ Karakter yang baik hendaknya dibangun dalam kepribadian peserta didik yang diwujudkan dalam bertanggungjawab, jujur, tidak mengingkari janji, peduli terhadap orang lain, percaya diri, tidak mudah putus asa, dapat berfikir secara rasional dan kritis, rela berkorban, cinta ilmu dan

¹³ Chusni Mubarak, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta'lim (MT) Nahdhotul Thullab di MAN Parakan Temanggung", (*SKRIPSI UIN Walisongo Semarang, Semarang 2019*), 14-15.

¹⁴ Winna Farmawaty, Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku *Educating for Character Karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Religius*, (*SKRIPSI IAIN Ponorogo*), 39

kebenaran, memiliki sikap hormat, bias mengendalikan diri, menghargai waktu, setia, dan bersikap adil.¹⁵

Menurut Terry, pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁷ Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Menurut Bije Widjayanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Tindakan tersebut awalnya disadari atau sengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa karakter terbentuk dari: pikiran – keinginan - perbuatan – kebiasaan - karakter.¹⁸

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 29.

¹⁶ Dea Farhani, Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4 No. 2 Desember 2019, 215

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 623.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi, & Masyarakat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi;

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yakni nilai religius;
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu;(a) bertanggung jawab, (b) bergaya hidup sehat, (c) disiplin, (d) jujur, (e) kerja keras, (f) percaya diri, (g) berpikir logis, kreatif, dan mandiri, (h) ingin tahu;
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame, yaitu; (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan social, (c) menghargai karya dan prestasi orang lain, (d) santun, (e) demokratis;
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu; (a) peduli sosial dan lingkungan, (b) nilai kebangsaan, (c) nasionalis.¹⁹

b. Landasan Karakter Religius

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identic dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat.

¹⁹Agus Ali, dkk. Pendidikan Akhlak dan Karakter sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, 43

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut yang artinya "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".²⁰

c. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Dalam membentuk karakter, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) memasukkan konsep karakter pada setiap

²⁰ *Ibid*, 45

kegiatan pembelajaran dengan cara menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*); (2) menanamkan konsep diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran baik itu dalam bentuk janji tentang karakter, maupun pemahaman tentang makna karakter yang akan disampaikan; (3) memberikan beberapa contoh, misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa; (4) mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*); (5) melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran selama di sekolah.²¹

Adapun terkait strategi pembentukan karakter dalam menunjang terciptanya pendidikan karakter, maka diperlukan strategi khusus meliputi:

- 1) Keteladanan; memiliki integritas tinggi serta memiliki kompetensi: pedagogik, kepribadian, social, dan professional;
- 2) Pembiasaan;
- 3) Penanaman kedisiplinan;
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif;
- 5) Integrasi dan internalisasi;
- 6) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani;

²¹ Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif di Sekolah, *INSANIA Vol. 16 No. 2, Mei 2011*, 247

- 7) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap social dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama;

Dengan demikian, pendidikan karakter pada intinya²² bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, dan berorientasi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. DIKTI menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

3) Evaluasi Karakter Religius

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi pendidikan karakter religius adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi karakter religius dari anggota yang meliputi aspek menerima dan memerhatikan (*receiving* dan *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organizing*), dan berkarakter (*characterization*).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui

²² *Ibid.*, 42

observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik jurnal.²³

Paulson mengartikan evaluasi program sebagai proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan membuat keputusan yang tepat. Dengan perkataan lain, evaluasi program berisikan kegiatan pengujian terhadap fakta atau kenyataan untuk mendapatkan bahan pengambilan keputusan.²⁴

b. Proses Evaluasi

Untuk memastikan bahwa sebuah proses evaluasi mampu mengawasi tujuan individual dan institusional tersebut, maka evaluasi tersebut harus dilakukan dalam tiga level evaluasi, sebagaimana berikut:

1) Segera

Melibatkan pemeriksaan harian terhadap kemajuan pelajar. Tipe evaluasi ini biasanya berlangsung secara informal, maka dilakukan oleh individu-individu guru atau pada tingkat tim.

2) Jangka pendek

Mebutuhkan cara yang lebih terstruktur dan spesifik, yang menjamin bahwa pelajar sudah berada dalam jalur yang seharusnya dan sedang meraih potensinya. Tujuannya evaluasi pada tingkatan ini adalah untuk memastikan perbaikan bagi segala sesuatu yang harus diperbaiki. Penggunaan data statistik dan profil pelajar harus ditonjolkan dalam

²³ Khusnul Khotimah, Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, *Vol. 1 No. 2 November 2016-April 2017*, 383-384

²⁴ Ihwan Mahmudi, CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan, *Vol. 6 No. 1*, 114

proses ini. Evaluasi ini dilakukan dalam level tim dan departemen. Evaluasi jangka pendek dapat digunakan sebagai sebuah metode kontrol mutu yang menyoroti kesalahan dan masalah. Penekanannya perbaikan sebagai cara mencegah kegagalan pelajar.

3) Jangka panjang

Sebuah evaluasi terhadap kemajuan dalam mencapai tujuan strategis. Evaluasi ini merupakan evaluasi yang dipimpin secara langsung oleh institusi secara keseluruhan. Evaluasi ini memerlukan banyak contoh-contoh kasus terhadap sikap dan pelanggan, juga diawasi melalui skala besar indikator prestasi institusi. Tipe evaluasi ini dilakukan sebagai sebuah usaha pembuka dalam memperbarui rencana strategis.

c. Model Evaluasi

Model CIPP berorientasi kepada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya membantu kepala madrasah dan guru di dalam membuat keputusan. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan. Sesuai dengan nama modelnya, model ini membagi empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu:

- 1) *Context evaluation to serve planning decision*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu merencanakan keputusan. Menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program pembelajaran, dan merumuskan tujuan program pembelajaran.

- 2) *Input evaluation, structuring decision.* Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apayang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- 3) *Process evaluation, to serve implementing decision.* Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus Anda jawab adalah hingga mana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.
- 4) *Product evaluation, to serve recycling decision.* Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus Anda jawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.

Proses evaluasi tidak hanya berakhir dengan suatu deskripsi mengenai keadaan sistem yang bersangkutan, tetapi harus sampai pada *judgment* sebagai simpulan dari hasil evaluasi. Model ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai *input* untuk *decision making* dalam rangka penyempurnaan sistem secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP).²⁵

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 72-73

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana Peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.²⁶

Salah satu aspek khas dalam penelitian kualitatif adalah cara memaparkan masalah dalam bab satu pendahuluan. Mengikuti saran Creswell, pada penelitian kualitatif dalam bab pendahuluan peneliti dapat memaparkan masalah dengan cara sebagai berikut, *Pertama*, peneliti perlu

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14-15.

menegaskan bahwa masalah penelitian itu paling baik dipahami dengan cara mengeksplorasi sebuah konsep atau fenomena. Sebagaimana sudah disinggung, penelitian kualitatif bersifat eksploratorik dan paling sesuai diterapkan untuk mengeksplorasi sebuah topik manakala variabel dan landasan teori atau kerangka konseptual untuk menjelaskan topik tersebut belum banyak diketahui. Mengutip pendapat Morse (dalam Creswell) Creswell lebih lanjut menjelaskan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif lazim memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) konsep yang menjadi inti atau pokok masalah penelitian masih bersifat “mentah” akibat kelangkaan bahkan ketiadaan teori dan penelitian terdahulu (b) kalau pun ada teori yang menjelaskannya, teori itu dipandang tidak akurat, tidak sesuai, keliru, atau mengandung bias (c) ada fenomena tertentu yang perlu dieksplorasi dan dideskripsikan serta dirumuskan teorinya namun karena sifatnya fenomen itu tidak cocok diteliti secara kuantitatif.

Kedua, ada kalanya seorang peneliti kualitatif memiliki lensa teoretis tertentu untuk meneliti masalah penelitiannya. Akibatnya, paparan tentang orientasi teoretis yang digunakan peneliti akan menjadi isi penting bab pendahuluannya. Dengan kata lain, ada jenis penelitian kualitatif yang tidak sepenuhnya induktif sebagaimana tercermin dari keberadaan paparan teori yang dipakai dalam bab pendahuluan, kendati secara keseluruhan tetap mengandalkan sudut pandang para partisipan seperti terungkap dalam wawancara (Creswell).

Ketiga, bab pendahuluan penelitian kualitatif lazim diawali dengan paparan pengalaman pribadi peneliti terkait masalah yang akan diteliti. Gaya penulisannya pun lazim menggunakan sudut pandang personal, subjektif, dengan Bahasa orang pertama untuk menunjukkan posisi peneliti dalam keseluruhan narasi.²⁷

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell dikutip dari buku Sri Wahyuningsih, bahwa fokus sebuah biografi adalah kehidupan seorang individu, fokus fenomenologi adalah memahami sebuah konsep atau fenomena, fokus suatu teori dasar adalah seseorang yang mengembangkan sebuah teori, fokus etnografi adalah sebuah potret budaya dari suatu kelompok budaya atau suatu individu, dan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.

Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu: (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan (4) Menggunakan

²⁷ A. Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), 37-38.

pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.

Studi kasus merupakan penelitian di mana Peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Selanjutnya Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Konteks kasus dapat “mensituasikan” kasus di dalam settingnya yang terdiri dari *setting* fisik maupun setting sosial, sejarah atau setting ekonomi. Sedangkan fokus di dalam suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya, memerlukan suatu studi (studi kasus intrinsik) atau dapat pula menjadi suatu isu (isu-isu) dengan menggunakan kasus sebagai instrumen untuk menggambarkan isu tersebut (studi kasus instrumental). Ketika suatu kasus diteliti lebih dari satu kasus hendaknya mengacu pada studi kasus kolektif. Untuk itu Lincoln Guba mengungkapkan bahwa struktur studi kasus terdiri dari masalah, konteks, isu dan pelajaran yang dipelajari.

Creswell mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang

muncul. Seperti misalnya analisis tema atau isu, yakni analisis suatu konteks kasus atau setting dimana kasus tersebut dapat menggambarkan dirinya sendiri.²⁸

Menurut Peneliti, pada penelitian yang akan dilaksanakan di Masjid Ulin Nuha Ponorogo merupakan studi kasus. Peneliti mengangkat implementasi karakter religius sebagai suatu hal yang perlu dipelajari dan dianalisis hal tersebut secara mendalam sehingga memperoleh hasil berdasarkan fakta.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti dibantu oleh orang lain yang bersangkutan dengan judul yang akan diteliti, sehingga akan memudahkan Peneliti dalam mengumpulkan informasi serta data yang diperlukan. Peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Ia tidak menggunakan alat-alat seperti tes atau angket yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Hanya manusia sebagai instrument dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera, Peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian.²⁹

²⁸ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), 2-7.

²⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 13.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kantor/kesekretariatan UKM UKI Ulin Nuha yang beralamat di Jl. Pramuka No. 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo, Jawa Timur. UKM UKI Ulin Nuha didirikan pada tahun 1999 berkedudukan di kompleks Kampus IAIN Ponorogo dibawah majid Ulin Nuha (lantai 1).

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan sumber data menjadi dua bentuk data:³⁰

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari Pembina, pengurus, dan anggota UKM UKI Ulin Nuha.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, data sekunder ini diperoleh dari profil UKM UKI Ulin Nuha, papan dokumentasi UKM UKI Ulin Nuha, serta catatan-catatan tentang apa saja yang berhubungan dengan UKM UKI Ulin Nuha.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun jenis teknik pengumpulan data sebagai berikut:³¹

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 48-49.

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar secara ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Berikut macam-macam observasi:

- 1) Observasi partisipatif, Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi terfokus, pada tahap ini Peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.
- 3) Observasi terseleksi, pada tahap ini Peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan, dan persamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada aktivitas yang berhubungan dengan implementasi nilai karakter religius anggota UKM Ulin Nuha. Teknik ini akan digunakan sebagai pengumpulan data yang dicatat dalam CL (Catatan Lapangan).

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Berikut macam-macam teknik wawancara:³²

- 1) Wawancara terstruktur, wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila Peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

³²Ibid., 317-320.

- 2) Wawancara Semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- 3) Wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam hal ini, Peneliti akan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Karena metode ini dianggap lebih tepat saat digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha. Adapun yang akan diwawancarai adalah Muhammad Busro M.Pd.I. (Pembina UKM UKI Ulin Nuha), Ashif Mukarrom (Pengurus UKM UKI Ulin Nuha), dan Erlina Rosyida (Anggota UKM UKI Ulin Nuha) selaku sasaran dalam implementasi karakter religius.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.³³

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa berdirinya UKM UKI Ulin Nuha, letak geografis, keadaan pengurus UKM, anggota, dan data pendukung lainnya. Selain itu, metode dokumentasi ini juga bisa Peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung berupa foto-foto kegiatan harian seperti foto kegiatan qiro'ah, foto kegiatan tari sufi, foto kegiatan olah vokal, foto kegiatan muhadhoroh, foto kegiatan kaligrafi dan yang lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan

³³Ibid., 329.

belum ada polanya yang jelas. Berikut analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman:³⁴

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

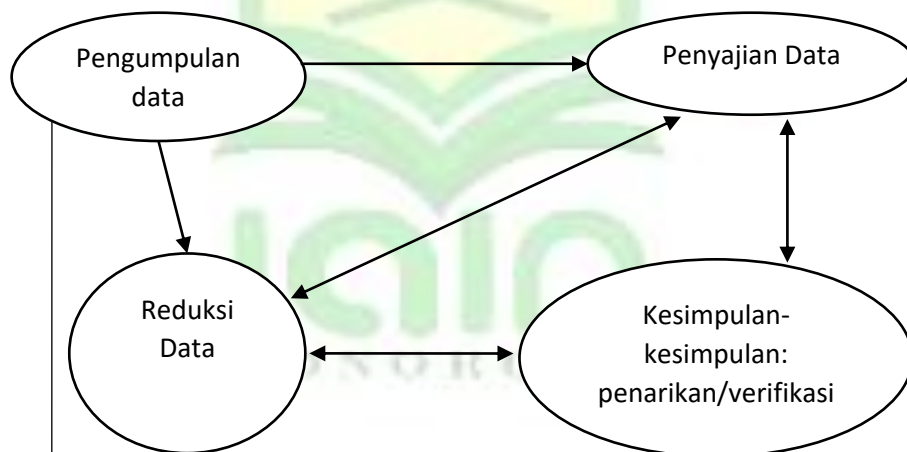
b. *Date Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

³⁴Ibid., 338-345.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



Gambar 3.1 Hubungan antara Analisis Data dengan Pengumpulan Data menurut Miles dan Huberman.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran kegiatan analisis yang saling menyusul.

H. Keabsahan Data

Dalam metodologi penelitian kualitatif, ada empat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data yaitu sebagai berikut:³⁵

a. Keabsahan konstruk (konsep)

Keabsahan konstruk berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:

1) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2) Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

³⁵ Afifudin dan Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 143-145.

3) Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4) Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Dalam hal ini, Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Karena kedua teknik ini dianggap lebih tepat saat digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi karakter religius anggota UKI Ulin Nuha melalui kegiatan seni keagamaan. Mengingat betapa pentingnya data implementasi anggota yang berhubungan dalam karakter religius maka Peneliti menggunakan teknik tersebut dalam mengumpulkan data sebagai hasil penelitian.

b. Keabsahan internal (*internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan memengaruhi hasil penelitian

tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

c. Keabsahan eksternal (*eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif tidak ada kesimpulan yang pasti, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

d. Keajegan (*reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali.

I. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

a. Tahapan Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif yang mana dalam tahap ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:³⁶

³⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata karya, 2019), 24-25.

1) Menyusun rancangan penelitian

Memasuki langkah ini peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian. Metode dan teknik penelitian disusun menjadi rancangan penelitian serta pemahaman dalam penyusunan teori.

2) Memilih lokasi penelitian

Pemilihan lokasi penelitian diarahkan oleh teori substansi yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja walaupun masih tentatif sifatnya. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lokasi penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu pergilah dan jejakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

3) Mengurus perizinan penelitian

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti adalah siapa saja yang berwenang memberikan izin pelaksanaan penelitian tersebut. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang dimintakan dari atasan peneliti sendiri, dan seterusnya yang terkait dengan penelitian. Di samping itu tokoh kunci dalam kehidupan masyarakat tertentu, tokoh adat, semuanya ini harus ditempuh untuk memperlancar pengumpulan data agar tidak menghambat kegiatan penelitian. Kemudian perlu diketahui peneliti, di samping persyaratan di atas juga penting dipahami adanya

persyaratan lain berupa (1) surat tugas, (2) surat izin dari lembaga tempat peneliti bekerja, (3) identitas diri berupa KTP yang masih berlaku, foto, dan lain-lain, (4) perlengkapan penelitian berupa kamera, *taperecorder*, *video recorder*, dsb, (5) peneliti perlu membeberkan maksud dan tujuan penelitiannya pada orang tertentu terkait dengan izin penelitiannya. Tidak kalah pentingnya adalah persyaratan pribadi berupa sikap terbuka, adil dan jujur, bersahabat, simpatik dan empatik, objektif dalam menghadapi konflik, tidak pilih kasih, tidak tebang pilih dalam bersahabat, tahu menyesuaikan diri dengan keadaan lokasi penelitian. Setelah tahap pengumpulan data selesai, jangan lupa hubungan kekerabatan tetap terpelihara. Akhir kegiatan pamitan sekaligus mengucapkan terima kasih, bila memungkinkan peneliti memberikan kenang-kenangan agar diingat dan dikenang khususnya kepada mereka yang banyak membantu peneliti di lokasi penelitian. Hindari sifat dan watak "habis manis sepah dibuang".

4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

Tahap ini, baru pada tahap orientasi lapangan, belum sampai pada titik pengumpulan data yang sebenarnya. Penjajakan dan penilaian lokasi penelitian ini akan sempurna bila peneliti banyak membaca, mengenal, dan mengetahui dari konsultan penelitian terkait dengan situasi, kondisi lokasi penelitian. Peneliti diharapkan betul-betul mempersiapkan diri, kesehatan fisiknya dalam menjajaki

lapangan tersebut dan peneliti diharapkan memiliki gambaran umum tentang geografi, demografi, sejarah, tokoh-tokoh, adat-istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian kehidupan masyarakat.³⁷

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi. Di samping itu, pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Sebelum penelitian memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak

³⁷ Ibid., 26.

dengan daerah yang menjadi latar penelitian melalui surat atau melalui orang yang dikenal sebagai penghubung ataupun secara resmi dengan surat melalui jalur instansi pemerintahan. Hal ini yang perlu dipersiapkan ialah pengaturan perjalanan, terutama apabila lapangan penelitian itu jauh letaknya.

7) Persoalan etika penelitian

Salah satu ciri utama penelitian kualitatif ialah orang sebagai alat atau sebagai instrument yang mengumpulkan data. Hal itu dilakukan dalam pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, foto, dan sebagainya. Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perseorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tata cara dan tata hidup dalam suatu latar penelitian. Orang yang hidup dalam masyarakat tentu ada sejumlah peraturan, norma agama, nilai sosial, hak dan pribadi, adat, kebiasaan, tabu, dan sebagainya. Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut. Peneliti sebaiknya mengikuti budaya atau nilai-nilai yang dianut masyarakat tempat penelitian dilakukan. Jika tidak, maka terjadilah benturan nilai, konflik, frustrasi, dan sebagainya. Hal ini akan berakibat besar pada kemurnian pengumpulan data.

b. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri. Memahami latar penelitian dan persiapan diri dalam tahap pekerjaan lapangan masih diuraikan menjadi beberapa tahapan, yaitu: pembatasan latar dan peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu studi.³⁸

1) Pembatasan latar dan peneliti

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk bisa masuk ke tahap pekerjaan lapangan. Selain itu, peneliti harus mempersiapkan fisik dan mental, serta etika sebelum memasuki tahap ini. Dalam pembatasan latar, peneliti harus memahami latar terbuka dan latar tertutup, serta memahami posisi peneliti sebagai peneliti yang dikenal atau tidak. Peneliti harus memperhitungkan latar terbuka untuk pengumpulan data agar efektif. Pada latar terbuka, hubungan peneliti dengan subjek tidak terlalu dekat.

2) Penampilan

Penampilan fisik yang terlihat bukan hanya sekedar cara berpakaian peneliti, namun juga sikap yang diperlihatkan. Sikap peneliti dapat meliputi tata cara, tindakan, gerak tubuh, cara menegur, dan lain sebagainya yang dapat diperlihatkan peneliti ketika berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Sama halnya dengan cara berpakaian, sikap peneliti juga perlu disesuaikan dengan keadaan,

³⁸ Ibid., 34.

kebiasaan, kepercayaan, peraturan, dan lain sebagainya. Peneliti harus menjaga sikap di depan subjek penelitian, agar mereka tidak merasa terganggu, tidak senang, atau bahkan terabaikan.

3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Jika peneliti menggunakan observasi partisipatif, maka peneliti harus menjalin hubungan yang dekat dengan subjek penelitian, sehingga keduanya dapat bekerja sama dan saling memberikan informasi. Peneliti harus bersikap netral saat berada di tengah-tengah subjek penelitian. Peneliti juga diharapkan jangan sampai mengubah situasi pada latar penelitian. Peneliti harus aktif mengumpulkan informasi, tetapi tidak boleh ikut campur dalam peristiwa yang terjadi di dalam latar penelitian. Peneliti juga tidak boleh menampakkan dan memperlihatkan diri sebagai seseorang yang sangat berilmu, pandai, dan lain sebagainya. Jika peneliti sudah lama berada di lapangan, biasanya subjek penelitian ingin mengenal lebih dalam sosok peneliti yang ada di lingkungannya. Saat tersebut merupakan saat yang penting bagi peneliti untuk bisa saling bertukar informasi dengan subjek penelitian mengenai pribadi mereka.

4) Jumlah waktu studi

Peneliti harus memperhatikan waktu dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak memperhatikan waktu, kemungkinan peneliti akan terlalu asyik dan masuk terlalu dalam ke kehidupan subjek penelitian, sehingga waktu yang sudah direncanakan menjadi berantakan. Peneliti harus mengingat bahwa masih banyak hal yang harus dilakukan, seperti menata, mengorganisasi, dan menganalisis

data yang dikumpulkan. Peneliti yang harus menentukan sendiri pembagian waktu, agar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Peneliti harus tetap berpegang pada tujuan, masalah, dan pembagian waktu yang telah disusun. Jika penelitian yang dilakukan peneliti semakin panjang, maka tanggungan yang harus dihadapi oleh peneliti adalah penambahan biaya.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, maka setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi* data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.³⁹

³⁹ Ibid., 38.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Umum Lokasi Penelitian

a. Profil UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

1) Identitas Organisasi

Nama Organisasi : UKM UKI Ulin Nuha
Alamat : Jl. Pramuka No. 156 Ronowijayan
Ponorogo
Status Organisasi : UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)
Tahun didirikan : 1999
Nama Pembina Organisasi : Muhammad Busro

2) Sejarah Berdirinya UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Sejarah berdirinya UKM UKI Ulin Nuha tidak dapat dipisahkan dari perjalanan dan perombakan lembaga kemahasiswaan STAIN Ponorogo, pada tahun 1999, IQMA (Ikatan Qori'-Qori'ah Mahasiswa) salah satu devisi dari UKM Seni Budaya yang diketuai oleh Ust. Paerozi (AS) menjadi wadah bagi mahasiswa STAIN Ponorogo yang memiliki bakat dan minat untuk belajar Qiro'atil Qur'an yang saat itu diajar langsung oleh Ust. Ali Mashudi (AS) yang juga masih tercatat sebagai mahasiswa STAIN Ponorogo.

Di penghujung tahun 2000, jabatan IQMA dilanjutkan oleh Ust. Styo Darmanto (US) dimana dalam menjalankan kegiatan Qiro'atil Qur'an dibantu oleh Ust. Ernawati (TB) yang merupakan salah satu Qori'ah terbaik di Ponorogo. Namun, hingga paruh tahun 2001 keberadaan IQMA tidak memperoleh cukup perhatian dan dukungan dari UKM Seni Budaya, yang saat itu lebih cenderung menitik beratkan perhatiannya pada devisi musik (grup campursari PANUROTO) lantaran musik campursari telah *booming* saat itu. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong IQMA untuk bermetamorfosis menjadi LDK (Lembaga Dakwah Kampus).

Selanjutnya LDK yang baru dibentuk ini menjalin kerjasama dengan Forum Kajian Barongan yang diketuai oleh Ahmad Zainul Hamidi, M.Ag. (Dosen STAIN Ponorogo). Setelah berjalan beberapa bulan, identitas LDK ini dirasa sudah tidak relevan lagi untuk lingkungan STAIN Ponorogo. Hal ini karena nama LDK identik dengan paham aliran yang berbeda dengan paham Ahlussunnah Waljama'ah yang menjadi ideologi organisasi ini. Oleh karena itu, adanya usulan dan desakan dari para senior (termasuk diantara ust. Agus Setiawan) untuk mengganti nama LDK tersebut.

Bersamaan dengan itu, pada akhir tahun 2001 struktur organisasi mahasiswa STAIN Ponorogo mengalami revolusi besar-

besaran. Model senat yang dikehendaki beralih bentuk menjadi BEM yang saat itu sedang marak-maraknya. Masa transisi ini diwarnai kefakuman struktur organisasi kemahasiswaan kurang lebih selama 14 bulan lamanya yang kemudian dimanfaatkan untuk membentuk UKM-UKM baru yang membutuhkan ketegasan status. Dari sinilah LDK kemudian diganti dan ditetapkan namanya menjadi Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI) Ulin Nuha pada tanggal 22 April 2003 pada saat digelarnya kongres UKM. Ketetapan tersebut sekaligus mengukuhkan UKI Ulin Nuha secara sah sebagai UKM tersendiri berdasarkan SK dari BEM STAIN Ponorogo.

3) Letak Geografis UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Secara geografis kantor UKM UKI Ulin Nuha berada di lokasi yang strategis, yakni berada di dalam kampus IAIN Ponorogo. Di Jl. Pramuka No. 156 Ronowijayan Ponorogo yang bertempat dibawah masjid Ulin Nuha (lantai 1).

4) Visi, Misi dan Tujuan UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

a) Visi

“Sebagai suatu organisasi yang bertekad membangun insan islami yang berwawasan luas dalam bidang IMTAQ, IPTEK, dan kesenian islam”

b) Misi

- (1) Menciptakan hubungan keluarga besar UKM UKI Ulin Nuha yang komunikatif, harmonis, dan agamis;
- (2) Mensinergikan *hablumminalloh, hablumminannas, wa hablumminal'alam*;
- (3) Mengoptimalkan kemampuan dan kompetensi anggota UKM UKI Ulin Nuha khususnya dan mahasiswa IAIN Ponorogo pada umumnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada;
- (4) Meningkatkan dan menyeimbangkan jiwa akademis dan organisasi.

c) Tujuan

- (1) Mencetak anggota UKM UKI Ulin Nuha yang kuat iman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah;
- (2) Mencetak anggota UKM UKI Ulin Nuha supaya bisa hidup di tengah masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman;
- (3) Mencetak anggota UKM UKI Ulin Nuha dengan ibadah yang berhaluan Ahlussunah Waljama'ah

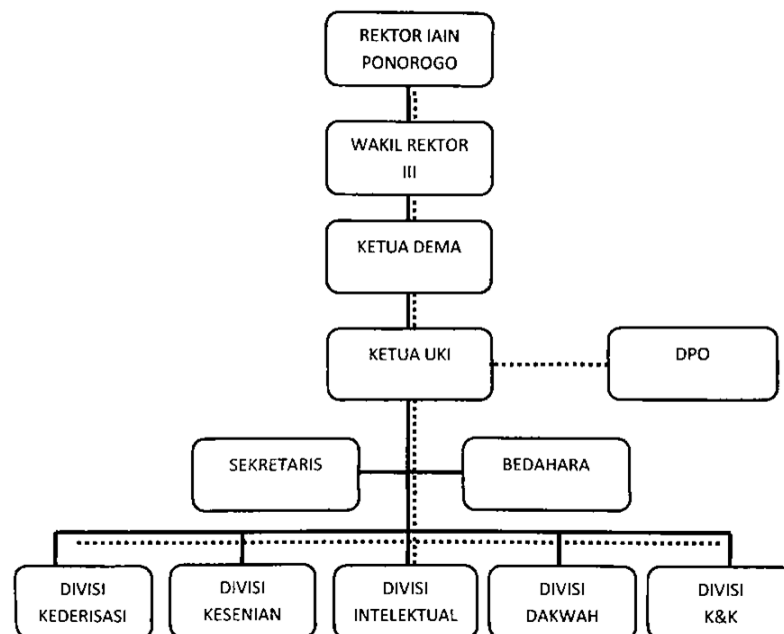
b. Program Unggulan

- 1) Banjari dan Sholawat
- 2) Latihan Olah Vokal
- 3) MSQ dan Qiro'ah

- 4) Muhadloroh dan Pidato
- 5) Kajian Kitab Kuning (Shorof dan Taklim)
- 6) Khot dan Kaligrafi
- 7) Design Grafis
- 8) Tari Sufi
- 9) Keterampilan (Rajut)⁴⁰

c. Struktur Organisasi

Dalam sebuah organisasi diperlukan struktur kepengurusan agar organisasi dapat berjalan dengan lancar serta diketahui siapa yang bertanggung jawab atas suatu organisasi tersebut, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Berikut ini struktur pengurus yang ada di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan UKM UKI Ulin Nuha

⁴⁰ Dokumentasi Brosur di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

d. Sumber Daya Manusia

1) Guru/Tutor

Tenaga pendidik (tutor kegiatan keagamaan) yang berada di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo sebagian besar dari internal UKM dan beberapa dari eksternal UKM. Semua tenaga pendidik (tutor) yang ada di sana mengajar sesuai dengan kompetensi keahlian di bidang masing-masing. Jumlah keseluruhan terdapat 18 tenaga pendidik.⁴¹

4.1 Tabel Tenaga Pendidik UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

| NO | NAMA | JABATAN |
|----|--------------------------|--------------------------|
| 1 | Maulina Walidatun Nisa' | Tutor Dakwah |
| 2 | Muhammad Ma'sum Mudhofar | Tutor Dakwah |
| 3 | Khozin Nur Ihsan | Tutor Banjari |
| 4 | Ali Mashudi | Tutor Banjari |
| 5 | Muhammad Almar Faizin | Tutor Vokal |
| 6 | Muhammad Fahad Ahsan | Tutor Vokal |
| 7 | Labib Suhaili | Tutor Ngaji Kitab Kuning |
| 8 | Choirul Nurhidayatulloh | Tutor Ngaji Kitab Kuning |
| 9 | Muhammad Busro | Tutor Ngaji Kitab Kuning |
| 10 | Wildan Nafi'i | Tutor Ngaji Kitab Kuning |
| 11 | Intan Auliya Fatmawati | Tutor Ngaji Shorof |
| 12 | Muhammad Kholil | Tutor Ngaji Nahwu |
| 13 | Yuda Awwalul Ilham | Tutor Kaligrafi |
| 14 | Yuliana Wulandari | Tutor Keterampilan Rajut |
| 15 | Asnafi Mangku Alam | Tutor Tari Sufi |
| 16 | Devi Nurhayati | Tutor Tari Sufi |
| 17 | Mashuri | Tutor Qiro'ah |
| 18 | Joko Santoso | Tutor Design Grafis |

2) Anggota

⁴¹ Dokumen Kesekretariatan UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

UKM UKI Ulin Nuha merupakan salah satu UKM yang menjadi pilihan mahasiswa untuk dalam meningkatkan ilmu keagamaan dan membentuk karakter akhlakul karimah. Jumlah anggota yang ada di UKM UKI Ulin Nuha sebanyak \pm 399 terdiri dari 175 putra dan 224 putri.

e. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana adalah semua perangkat yang berhubungan dengan tempat, peralatan, perabot dan bahan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional kegiatan, baik secara langsung dalam proses pembelajaran maupun secara tidak langsung.⁴²

4.2 Tabel Sarana Prasarana UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo :

| No | Jenis Bangunan | Jumlah Ruang menurut Kondisi | | | | Jumlah |
|-----|---------------------------------|------------------------------|--------------|--------------|-------------|--------|
| | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Sedang | Rusak Berat | |
| 1. | Kantor UKI | 1 | - | - | - | 1 |
| 2. | Ruang Administrasi | 1 | - | - | - | 1 |
| 3. | Ruang Perabotan (Alat Kesenian) | 1 | - | - | - | 1 |
| 4. | Ruang Singgah (Istirahat) | 1 | - | - | - | 1 |
| 5. | Perpustakaan Mini | 1 | - | - | - | 1 |
| 6. | Perabotan Dapur | 1 | - | - | - | 1 |
| 7. | Kamar Mandi | 2 | - | - | - | 2 |
| 8. | Tempat Wudhu | 2 | - | - | - | 2 |
| 9. | Masjid | 1 | - | - | - | 1 |
| 10. | Sound Sistem | 3 | - | - | - | 3 |
| 11. | Sound Aktif | 1 | - | - | - | 1 |
| 12. | Seperangkat Pakaian Sufi | 10 | - | - | - | 10 |
| 13. | Meja Ngaji | 2 | - | - | - | 2 |

⁴²Ahmad Mustofa, *Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Mengembangkan Budaya Religius pada Sekolah* (Penelitian Kualitatif di SMK Cendikia Madiun, Skripsi, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 154.

| No | Jenis Bangunan | Jumlah Ruangan menurut Kondisi | | | | Jumlah |
|-----|-----------------|--------------------------------|--------------|--------------|-------------|--------|
| | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Sedang | Rusak Berat | |
| 14. | Alat Hadrah | 8 | 4 | - | 2 | 14 |
| 15. | Almari | 3 | - | - | - | 3 |
| 16. | Printer Scanner | 1 | - | - | 2 | 3 |
| 17. | LCD Proyektor | 1 | - | - | - | 1 |
| 18. | Kotak Obat | 1 | - | - | - | 1 |
| 19. | Kipas Angin | 1 | - | - | - | 1 |

f. Prestasi UKM UKI Ulin Nuha

Prestasi merupakan sebuah kebanggaan yang sangat diharapkan bagi setiap lembaga maupun setiap orang. Prestasi yang ada di UKM UKI Ulin Nuha merupakan jerih payah yang diperoleh anggota UKI karena mau berusaha untuk maju. Berikut ini merupakan sebagian dari prestasi yang telah diraih oleh UKM UKI Ulin Nuha:

4.3 Tabel Prestasi UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

| NO | NAMA LOMBA | JUARA |
|----|---|-----------------|
| 1. | Fesban Kreasi Seni dalam Pemilu Ponorogo 2019 | Juara 1 |
| 2. | Fesban Karisidenan Madiun MA Hudatul Muna 1 Dan Mts Darul Muna 2019 | Juara 1 |
| 3. | MSQ UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya 2019 | Juara Harapan 3 |
| 4. | Tilawah Nasional di UKM IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya 2019 | Juara 3 |
| 5. | Da'I di IAIN Kediri 2020 | Juara 3 |
| 6. | MSQ Online Nasional di Universitas Al Matta Genggong 2021 | Juara 2 |
| 7. | MSQ Online Nasional di IAIN Ponorogo 2021 | Juara 1 |

2. Deskripsi Data Khusus

a. Perencanaan Pengurus dalam Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Perencanaan merupakan hal yang paling penting di dalam sebuah pengelolaan manajemen. Perencanaan yang baik akan memberikan tatanan yang baik pula sehingga pengelolaan manajemen akan lebih efektif dan efisien. Untuk pengelolaan kegiatan UKM UKI Ulin Nuha mulai di rancang ketika awal kepengurusan dengan melakukan rapat. Mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan semuanya dirancang ketika awal kepengurusan. Setelah dilakukan rapat maka di kelompokkan untuk kegiatan harian yaitu pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan minat bakat para anggota UKM UKI Ulin Nuha seperti pada hari terakhir ketika Penerimaan Anggota Baru (PAB), untuk pelatihan qiro'ah, olah vocal, hadrah, muhdloroh, tari sufi, kaligrafi, dan yang lainnya sudah di bentuk penanggung jawab masing-masing. Dengan diwadahi 5 divisi yakni div. da'wah, div. intelektual, div. kaderisasi, div. kesenian, dan div. KK (keterampilan dan kewirausahaan). Dan kemudian disosialisasikan kepada anggota baru mengenai program-program yang ada di UKI Ulin Nuha.

Karakter religius merupakan sikap yang harus ditanamkan pada diri seseorang, sehingga dapat diwujudkan dengan sikap

bermasyarakat nantinya. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Busro selaku Pembina UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

“Selama ini banyak yang masuk dalam keanggotaan UKM UKI Ulin Nuha dan tidak semua berlatar belakang agama. Banyak dari mereka yang dari kalangan umum, tetapi ketika setiap anggota UKI ini berproses dengan baik tak sedikit juga dari mereka yang dulunya berkarakter umum (awam) dan mejadi berkarakter religius. Jadi untuk program-program UKM UKI Ulin Nuha yang seperti ini cukup efektif untuk meningkatkan karakter religius setiap anggotanya, yang dulunya sama sekali tidak pernah belajar agama menjadi tau dan mereka yang pernah belajar agama menjadi lebih kuat karakter religiusnya”.⁴³

Dalam hal tersebut, suatu perencanaan harus disusun semaksimal mungkin untuk meminimalisir keadaan yang tidak dapat diprediksi ke depannya. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada transkrip dokumentasi.⁴⁴ Dengan menggunakan analisis SWOT maka suatu perencanaan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Adapun pelatihan yang dilakukan sebagai bentuk pengembangan karakter religius tidak terlepas dari suatu perencanaan. Perencanaan tersebut disusun semaksimal mungkin agar pelaksanaannya berjalan sesuai rencana. Hal ini sesuai pernyataan Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

“Untuk pengelolaan kegiatan UKM UKI Ulin Nuha mulai di rancang ketika awal kepengurusan. Mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan semuanya dirancang ketika awal kepengurusan, untuk kegiatan harian yaitu pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan minat bakat

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/20-12/2021

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/22-12/2021

para anggota UKM UKI Ulin Nuha yaitu di kelompokkan pada hari terakhir ketika Penerimaan Anggota Baru (PAB), untuk pelatihan qiro'ah, olah vocal, hadrah, muhdloroh, tari sufi, kaligrafi, dan yang lainnya sudah di bentuk penanggung jawab masing-masing".⁴⁵

Dalam sebuah perencanaan, manajemen merupakan hal yang tidak dapat terlepas. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan pengelolaan lembaga/organisasi yang efektif dan efisien. Untuk memudahkan perencanaan dalam mengelola kegiatan harian UKM UKI Ulin Nuha membentuk sebuah tim yang bertugas mengelola kegiatan harian. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

"Pengelolaan tersebut di *back-up* oleh sebuah tim yaitu untuk memudahkan pengelolaan. Tim tersebut yaitu terdiri dari Badan Pengurus Harian (BPH) dan Ketua Divisi (Kadiv) lalu di sosialisasikan kepada anggota UKI. Di dalam kadiv terdapat struktur kepengurusan dari setiap kegiatan yang di adakan. Jadi di UKI ada 5 divisi keterampilan serta terdapat kadiv dengan anggota pengurus didalamnya mas. Jadi memudahkan untuk *handle* kegiatan tersebut".⁴⁶

Setiap lembaga pasti memiliki perencanaan yang berbeda dalam mencapai tujuannya. Sama halnya dengan kegiatan seni keagamaan dalam meningkatkan karakter religius anggota. Hal tersebut disampaikan oleh Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

"Kegiatan seni keagamaan ini memang salah satu tujuannya untuk meningkatkan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha, untuk perencanaannya sudah dari awal kepengurusan di bebaskan bagi mereka para anggota UKM

⁴⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

UKI Ulin Nuha ini memilih mengikuti kegiatan apapun yang mereka suka dan minati, tidak ada paksaan sama sekali dan juga bahkan malah ada bimbingan dari para pengurus untuk menemukan atau menggali bakat dari mereka. Mulai dari situ ketika anggota UKM UKI Ulin Nuha sudah nyaman mengikuti kegiatannya maka tanpa mereka sadari sudah sendirinya mendarah daging dan membuat karakter religius mereka menjadi lebih kuat, menjadi lebih istiqomah dalam melakukan hal-hal baik”.⁴⁷

Sebuah perencanaan akan berhasil jika proses manajemennya dilakukan dengan efektif serta efisien dengan mempertimbangkan kematangan pelaksanaannya. Dalam melakukan sebuah perencanaan dibutuhkan kerjasama yang baik pula. Oleh sebab itu pengelolaan UKM UKI Ulin Nuha dilakukan pengurus dengan membagi BPH dengan Kadiv agar berjalan struktural dengan baik.

b. Pelaksanaan Pengurus dalam Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Implementasi adalah bentuk atau wujud terselenggaranya suatu kegiatan. Pelaksanaan adalah usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama. Apabila kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai rencana maka akan menghasilkan prestasi-prestasi untuk membanggakan suatu organisasi/lembaga tersebut. Dalam meningkatkan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha,

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

pengurus mengadakan seni keagamaan seperti latihan dakwah, latihan hadrah al-banjari, latihan olah vokal, latihan tari sufi, latihan qiro'ah, kajian kitab kuning, dan yang lainnya. Dengan demikian dilaksanakan adalah kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu rencana yang telah ditetapkan. Seperti yang disampaikan oleh Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

“Implementasi kegiatan seni keagamaan dalam meningkatkan prestasi anggota UKM UKI Ulin Nuha ini terdapat pada *event-event* perlombaan yang di adakan dari lembaga lain, seperti halnya lomba festival hadrah al-banjari tingkat Nasional di UIN Satu Tulungagung atau dimanapun tempatnya biasanya anak-anak UKM UKI Ulin Nuha mengikuti dan tidak jarang juga dari UKM UKI mendapatkan juara. Selain festival hadrah al-banjari biasanya yang sering diikuti yaitu dari pelatihan *public speaking*, diantaranya mendelegasikan dalam lomba Musabaqah Syarhil Qur'an dan lomba Da'i yang juga sering mendapatkan juara. Selain itu dari pelatihan *public speaking* ini juga berimplementasi dalam acara-acara kemasyarakatan sepeerti pengajian ataupun pernikahan entah menjadi pembawa acara ataupun sebagai penceramah”.⁴⁸

Dalam perannya, pelaksanaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Mengingat kualitas suatu anggota maka dapat disimpulkan karakter religius dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal tersebut disampaikan oleh Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

“Jika di tanya seberapa penting implementasi kegiatan seni keagamaan dalam mensukseskan karakter religius anggota

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

UKM UKI Ulin Nuha ya implementasi dari kegiatan seni keagamaan itu saja sudah mencerminkan kesuksesan dalam meningkatkan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha, karena implementasi salah satunya dalam kemasyarakatan sudah terlihat dari mereka yang mengikuti kegiatan-kegiatan seni keagamaan ketika terjun di masyarakat maka akan menjadi seseorang yang akan tahu bagaimana caranya menghargai orang lain, menghormati, dan gotong royong, karena ketika mereka ikut serta dalam kegiatan seni keagamaan maka mereka tidak hanya belajar dalam bakat atau *skill* saja tetapi juga akan melatih sikap sosial dalam berkomunikasi”.⁴⁹

Setiap pengurus pasti mengharap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan juga bisa diterima oleh anggota. Dengan kata lain dapat mengembangkan minat bakat anggota khususnya dalam menumbuhkan karakter religius pada dirinya sendiri maupun untuk dijadikan bekal dalam bermasyarakat. Oleh karena itu pengurus berharap dengan adanya kegiatan seni keislaman dapat memberikan banyak manfaat untuk orang lain dan khususnya pada anggota UKM UKI Ulin Nuha. Hal tersebut juga diungkapkan Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

“Pengurus UKM UKI Ulin Nuha ini memang menjadi ujung tombak dalam melaksanakan semua kegiatan di UKM UKI Ulin Nuha termasuk dalam mengembangkan minat bakat anggota, jadi untuk peran pengurus memang sangatlah penting dalam mendorong atau menstimulus anggota dalam mengembangkan minat bakat di UKM UKI Ulin Nuha ini. Peran utama dalam mengembangkannya minat bakat setiap anggota yaitu dengan mengalokasikan waktu, tempat serta tenaga untuk pengembangan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha”.⁵⁰

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

Dengan begitu pengurus berharap anggota UKM UKI Ulin Nuha dapat mengikuti kegiatan dengan sebaik mungkin. Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dengan melaksanakan kegiatan secara rutin maka akan menambah wawasan serta pengembangan diri. Hal tersebut juga diungkapkan Erlina Rosyida selaku anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

“Untuk pelaksanaan kegiatan seni keagamaan yang di lakukan para pengurus UKM UKI Ulin Nuha selama ini cukup baik, efektif dan isiqomah tentunya. Maka dari itu saya selaku anggota UKM UKI yang mengikuti hampir semua pelatihan di UKI merasa senang, nyaman dan bangga tentunya bisa bergabung dengan UKM UKI Ulin Nuha ini. Karena selama pelaksanaan kegiatan disini tidak hanya dititik beratkan pada satu pelatihan, akan tetapi semua pelatihan disini di perhatikan. Banyak juga yang belum mengetahui tentang bakatnya dimana awal hanya ikut-ikutan tetapi pengurus memang benar-benar membimbing serta mengarahkan dengan baik. Yang sudah sedikit menguasai bisa di lanjutkan menjadi lebih menguasai lagi dan yang belum bisa menjadi bisa karena di bimbing dengan baik itu tadi”.⁵¹

Karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-12/2021

barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

c. Evaluasi Peningkatan Pengurus dalam Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Setelah proses pelaksanaan selesai, maka proses selanjutnya dilakukan evaluasi. Evaluasi merupakan penilaian terhadap kinerja yang telah dilaksanakan sebelumnya. Untuk evaluasi terhadap kegiatan seni keagamaan yaitu dilakukan satu bulan sekali. Dengan melibatkan BPH (Badan Pengurus Harian) beserta Kadiv (Ketua Divisi) untuk lebih memudahkan pelaksanaan mengontrol kegiatan anggota dan menstabilkan kegiatan setiap harinya agar lebih kondusif, efektif dan efisien. Dengan begitu maka kegiatan seni keagamaan dapat berjalan sesuai program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Selain itu untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan dilakukan dengan cara uji keahlian pada setiap divisi yang diikuti. Selain untuk melihat kemampuan *skill* yaitu untuk melihat suatu keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dengan adanya evaluasi maka indikator kegiatan dapat terlihat efektif atau belum. Hal tersebut disampaikan oleh Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

“Untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan dilakukan dengan cara uji keahlian pada setiap divisi yang diikuti. Selain untuk melihat kemampuan *skill* yaitu untuk melihat suatu

keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo”.⁵²

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi program pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan karakter religius. Hal tersebut juga membutuhkan langkah-langkah dalam pengaplikasiannya, Dengan melaksanakan evaluasi secara bertahap dan berkala maka akan memudahkan dalam mengontrol suatu kegiatan. Dalam perannya evaluasi memiliki beberapa langkah, hal tersebut sesuai pernyataan Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

“Untuk evaluasi terhadap kegiatan seni keagamaan yaitu dilakukan satu bulan sekali. Dengan melibatkan BPH (Badan Pengurus Harian) beserta Kadiv (Ketua Divisi) untuk lebih memudahkan pelaksanaan mengontrol kegiatan anggota dan menstabilkan kegiatan setiap harinya agar lebih kondusif, efektif dan efisien. Dengan begitu maka kegiatan seni keagamaan dapat berjalan sesuai program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Selain itu untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan dilakukan dengan cara uji keahlian pada setiap divisi yang diikuti. Selain untuk melihat kemampuan *skill* yaitu untuk melihat suatu keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dan untuk evaluasi tahunan (akhir kepengurusan) yaitu dilakukan dengan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) pada kegiatan Musyawarah Keluarga (MUSYKA)”⁵³

Sesuai pernyataan di atas, dapat diketahui bahwasanya evaluasi sangat dibutuhkan dalam proses manajemen. Suatu keberhasilan dapat dinilai atau ditingkatkan melalui proses evaluasi,

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

Dalam prosesnya evaluasi harus dilakukan secara berkala dan terjadwal. Dengan harapan proses evaluasi dapat terkontrol dan terlaksana dengan baik Kegiatan evaluasi harus dilakukan secara rutin dengan melibatkan orang-orang yang dianggap bersangkutan pada kegiatan tersebut. Sebagaimana diungkapkan Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

“Untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan ini di lakukan setiap satu bulan sekali dalam satu tahun karena kepengurusan UKM UKI Ulin Nuha hanya selama satu tahun, dan jika dilakukan setiap minggu dirasa kurang efektif dan tidak terkontrol. Untuk evaluasinya melibatkan Badan Pengurus Harian (BPH) diantaranya ketua, sekretaris dan bendahara. Selain itu juga melibatkan Ketua Divisi (Kadiv) serta melibatkan Dewan Pembimbing Organisasi (DPO)”.⁵⁴

Laporan Pertanggungjawaban merupakan proses akhir dari evaluasi yang sudah terlaksana. Adapun dalam pengelolaannya pelaporan harus disampaikan kepada yang berkaitan dalam tugasnya. Dikarenakan proses pengelolaan kegiatan seni keagamaan tersebut harus ada yang bertanggungjawab. Mengenai siapa yang bertanggungjawab dan akan diserahkan ke mana laporan tersebut sesuai yang disampaikan Ashif selaku pengurus UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo:

“Untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan yang di lakukan oleh para penanggung jawab dan di naungi oleh divisi masing-masing ini tetap di buat laporan, dan hasil laporan ini nantinya diserahkan kepada sekretaris umum untuk di arsipkan. Sebelum diserahkan kepada sekretaris umum di ajukan dulu kepada ketua umum UKM UKI Ulin Nuha untuk di tanda tangani, setelah ketua umum menyetujui baru

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

diserahkan kepada sekretaris umum untuk di arsipkan. Yang bertanggung jawab atas adanya evaluasi kegiatan tersebut yaitu ketua umum dan khususnya ketua divisi masing-masing. Karena setiap divisi memiliki wewenang atas kegiatannya dan juga mengharuskan untuk mengevaluasi divisi masing-masing berjalan atau tidaknya, efektif atau tidaknya kegiatan tersebut”.⁵⁵

Dalam sebuah organisasi dengan berbagai kegiatan maka sangat penting sebuah evaluasi dilakukan. Adapun dengan melakukan evaluasi yang berpatok pada model CIPP bahwasannya suatu evaluasi merupakan suatu peningkatan bukanlah pembuktian. Dengan begitu proses kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha akan dapat terkendali dan terstruktur.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Perencanaan Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Pada bab selanjutnya kita bahas mengenai data perencanaan karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan yang ada di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Menurut Mondy, Noe dan Premeaux perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Burhanuddin mengatakan bahwa perencanaan adalah “bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah,

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-12/2021

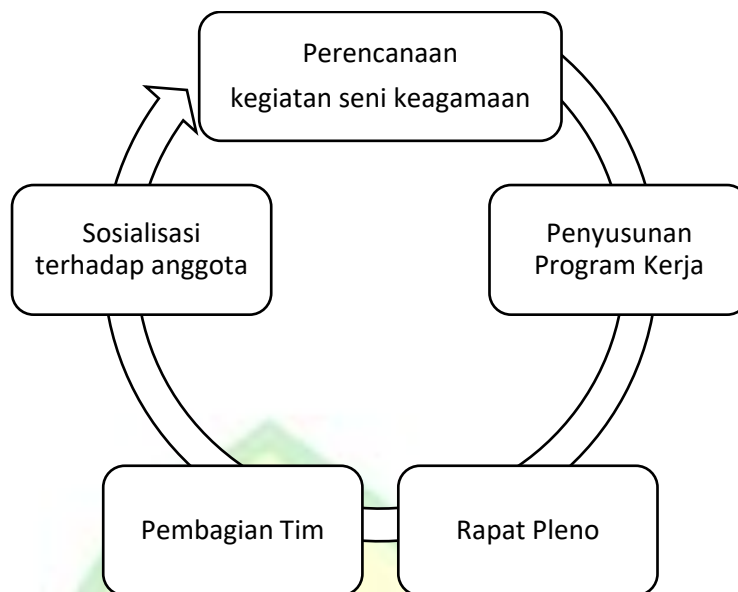
metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan.⁵⁶

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti secara singkat dan jelas perencanaan karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan yang ada di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut: Untuk pengelolaan kegiatan UKM UKI Ulin Nuha mulai dirancang ketika awal kepengurusan dengan melakukan rapat. Mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan semuanya dirancang ketika awal kepengurusan. Setelah dilakukan rapat maka di kelompokkan untuk kegiatan harian yaitu pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan minat bakat para anggota UKM UKI Ulin Nuha seperti pada hari terakhir ketika Penerimaan Anggota Baru (PAB), untuk pelatihan qiro'ah, olah vocal, hadrah, muhdloroh, tari sufi, kaligrafi, dan yang lainnya sudah di bentuk penanggung jawab masing-masing. Dengan diwadahi 5 divisi yakni div. da'wah, div. intelektual, div, kaderisasi, div. kesenian, dan div. KK (keterampilan dan kewirausahaan). Dan kemudian disosialisasikan kepada anggota baru mengenai program-program yang ada di UKI Ulin Nuha. Untuk menerapkan hal tersebut ada hal yang perlu direncanakan. Dalam menghadapi tersebut Peneliti menggunakan teori Mondy, Noe dan Premeaux dari bukunya Muhammad Kristiawan, dkk. Bahwasanya UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo memiliki kesamaan dalam perencanaan, salah satunya mengenai program yang akan

⁵⁶ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, dan Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2017), 25-26.

dilaksanakan. Hal ini, berdasarkan deskripsi sebagai berikut: Pengelolaan tersebut di *back-up* oleh sebuah tim yaitu untuk memudahkan pengelolaan. Tim tersebut yaitu terdiri dari Badan Pengurus Harian (BPH) dan Ketua Divisi (Kadiv) lalu di sosialisasikan kepada anggota UKI. Di dalam kadiv terdapat struktur kepengurusan dari setiap kegiatan yang di adakan. Jadi di UKI ada 5 divisi keterampilan serta terdapat kadiv dengan anggota pengurus didalamnya. Jadi memudahkan untuk *handle* kegiatan tersebut.

Kemudian dengan perencanaan yang telah disusun tersebut secara tidak langsung membutuhkan tim yang *memback-up* dari program yang telah direncanakan. Sebuah perencanaan akan berhasil jika proses manajemennya dilakukan dengan efektif serta efisien dengan mempertimbangkan kematangan pelaksanaannya. Dalam melakukan perencanaan kegiatan seni keagamaan dengan tujuan meningkatkan karakter religius, maka pihak UKM khususnya pengurus sangat memaksimalkan tahapan perencanaan. Yang meliputi proses pembentukan tim kemudian tim tersebut melakukan analisis SWOT dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran kegiatan harian, sehingga pengaplikasiannya berdampak pada kualitas organisasi yang pada akhirnya karakter religius pada anggota UKM UKI Ulin Nuha secara otomatis meningkat. Untuk lebih jelasnya mengenai alur perencanaan kegiatan di UKM UKIUlin Nuha IAIN Ponorogo, dapat dilihat di gambar 5.1 sebagai berikut:



Gambar 5.1 Tahap Perencanaan Karakter Religius melalui Seni Keagamaan

2. Analisis Pelaksanaan Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Setelah tahap perencanaan selesai, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan atau penggerakan. Dalam penelitian yang Peneliti lakukan di UKM UKI Ulin Nuha mengenai pelaksanaan menggunakan teori Terry, pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.

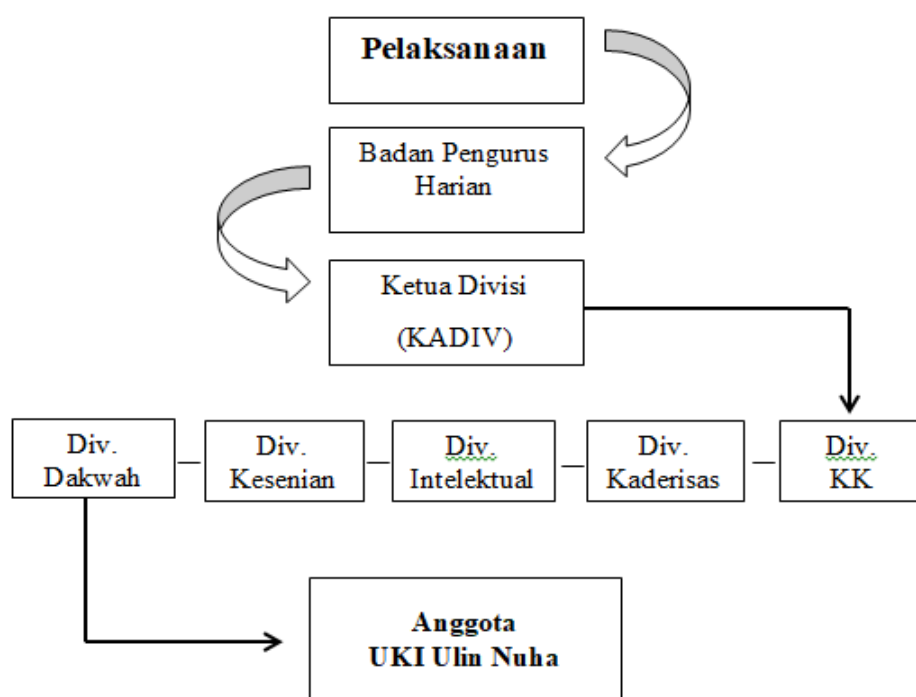
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti secara singkat dan jelas pelaksanaan karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan yang ada di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut: Implementasi kegiatan seni keagamaan dalam meningkatkan prestasi serta pengaplikasian karakter religius anggota UKM UKI Ulin

Nuha ini terdapat pada *event-event* perlombaan dengan bentuk melantunkan sholawat, seperti lomba festival hadrah al-banjari tingkat Nasional di UIN Satu Tulungagung atau dimanapun tempatnya biasanya anak-anak UKM UKI Ulin Nuha mengikuti dan tidak jarang juga dari UKM UKI mendapatkan juara. Selain festival hadrah al-banjari biasanya yang sering diikuti yaitu dari pelatihan *public speaking*, diantaranya mendelegasikan anggota UKI dalam lomba Musabaqah Syarhil Qur'an dan lomba Da'i yang juga sering mendapatkan juara. Di sisi lain dalam pelatihan *public speaking* tidak sedikit dari anggota UKI untuk dimintai mengisi acara-acara di masyarakat seperti pengajian ataupun pernikahan entah menjadi pembawa acara ataupun sebagai penceramah.

Pengurus UKM UKI Ulin Nuha menjadi ujung tombak dalam melaksanakan semua kegiatan di UKM UKI Ulin Nuha termasuk dalam mengembangkan minat bakat anggota, jadi untuk peran pengurus memang sangatlah penting dalam mendorong atau menstimulus anggota dalam mengembangkan minat bakat di UKM UKI Ulin Nuha ini. Peran utama dalam mengembangkan minat bakat setiap anggota yaitu dengan mengalokasikan waktu, tempat serta tenaga untuk pengembangan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha

Untuk pelaksanaan kegiatan seni keagamaan yang di lakukan pengurus UKM UKI Ulin Nuha selama ini cukup baik, efektif dan isiqomah tentunya. Karena selama pelaksanaan kegiatan disini tidak hanya dititik beratkan pada satu pelatihan, akan tetapi semua pelatihan

disini di perhatikan. Banyak juga yang belum mengetahui tentang bakatnya dimana awal hanya ikut-ikutan tetapi pengurus memang benar-benar membimbing serta mengarahkan dengan baik. Untuk lebih mudah memahami alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar 5.2 sebagai berikut:



Gambar 5.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan Seni Keagamaan

3. Analisis Evaluasi Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Setelah pelaksanaan atau penggerakan selesai, maka proses selanjutnya dilakukan evaluasi. Evaluasi pendidikan karakter religius adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi karakter religius dari anggota yang meliputi aspek menerima

dan memerhatikan (*receiving* dan *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organizing*), dan berkarakter (*characterization*).

Paulson mengartikan evaluasi program sebagai proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan membuat keputusan yang tepat. Dengan perkataan lain, evaluasi program berisikan kegiatan pengujian terhadap fakta atau kenyataan untuk mendapatkan bahan pengambilan keputusan.⁵⁷ Adapun deskripsi mendalam sebagai berikut: Untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan dilakukan dengan cara uji keahlian pada setiap divisi yang diikuti. Selain untuk melihat kemampuan *skill* yaitu untuk melihat suatu keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi kegiatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter religius sangat berpengaruh terhadap hasil akhir. Dengan memaksimalkan pelatihan maka akan maksimal pula karakter yang tertanam pada diri seseorang. Untuk evaluasi terhadap kegiatan seni keagamaan yaitu dilakukan satu bulan sekali. Dengan melibatkan BPH (Badan Pengurus Harian) beserta Kadiv (Ketua Divisi) untuk lebih memudahkan pelaksanaan mengontrol kegiatan anggota dan menstabilkan kegiatan setiap harinya agar lebih kondusif, efektif dan efisien. Dengan begitu maka kegiatan seni

⁵⁷ Ihwan Mahmudi, CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan, Vol. 6 No. 1, 114.

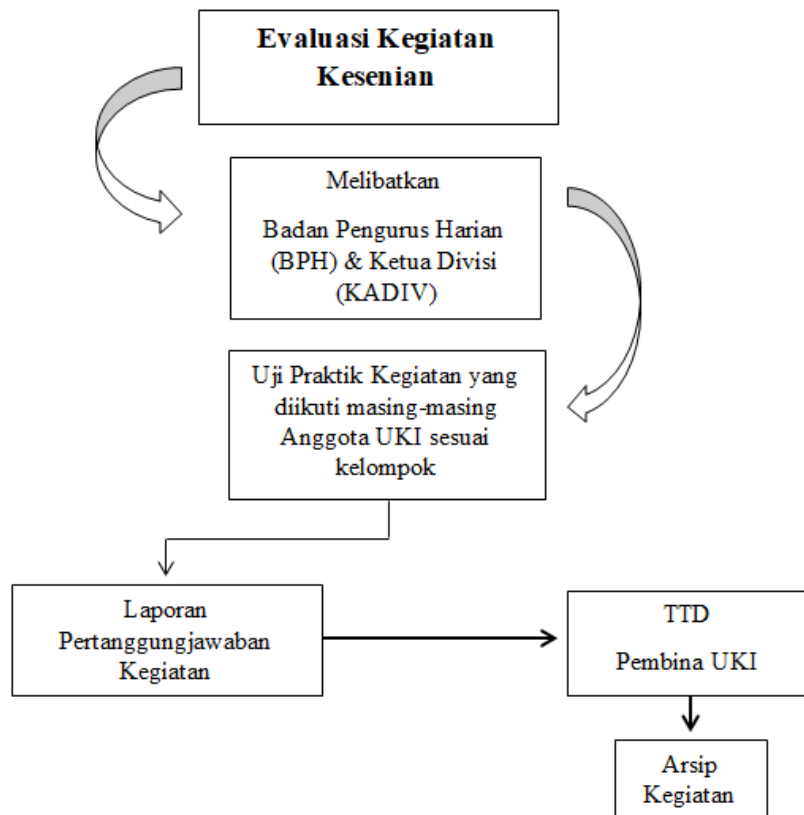
keagamaan dapat berjalan sesuai program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Selain itu untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan dilakukan dengan cara uji keahlian pada setiap divisi yang diikuti. Evaluasi tersebut dibuktikan dengan melihat kekurangan terlebih dahulu pada pelatihan setiap masing-masing divisinya, setelah itu baru dipraktikkan dengan solusi yang telah disepakati oleh ketua divisi dan Badan Pengurus Harian (BPH). Contohnya seperti divisi dakwah pada pelatihan muhadhoroh yang disitu kendalanya hampir semua merasa malu dan kurang percaya diri, maka dilakukan dengan cara maju satu persatu dengan ditutup matanya supaya mengurangi rasa kurang percaya dirinya. Contoh lain divisi kesenian pada pelatihan olah vokal yang dimana para anggota merasa sulit untuk mengolah suaranya sendiri, maka dari itu dilakukan pembentukan kelompok yang setiap anggota terdiri dari 5 orang dengan maksud untuk memfokuskan suaranya pada vokal utama, vokal satu, vokal dua, vokal tiga, dan vokal bass. Selain untuk melihat kemampuan *skill* yaitu untuk melihat suatu keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dan untuk evaluasi tahunan (akhir kepengurusan) yaitu dilakukan dengan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) pada kegiatan Musyawarah Keluarga (MUSYKA).

Kegiatan evaluasi ini Peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Daniel L. Stuffle Beam dan Antoni J. Shinkfield dalam jurnalnya yaitu model CIPP. Model ini berorientasi pada

manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program. Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan, melainkan meningkatkan. Karenanya, model ini dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program atau evaluasi pengembangan.⁵⁸

Untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan yang di lakukan oleh para penanggung jawab dan di naungi oleh divisi masing-masing ini tetap di buatkan laporan, dan hasil laporan ini nantinya diserahkan kepada sekretaris umum untuk di arsipkan. Sebelum diserahkan kepada sekretaris umum di ajukan dulu kepada ketua umum ukm uki ulin nuha untuk di tanda tangani, setelah ketua umum menyetujui baru diserahkan kepada sekretaris umum untuk di arsipkan. Yang bertanggung jawab atas adanya evaluasi kegiatan tersebut yaitu ketua umum dan khususnya ketua divisi masing-masing. Karena setiap divisi memiliki wewenang atas kegiatannya dan juga mengharuskan untuk mengevaluasi divisi masing-masing berjalan atau tidaknya, efektif atau tidaknya kegiatan tersebut. Untuk lebih mudah memahami alur evaluasi dapat dilihat pada gambar 5.3 sebagai berikut:

⁵⁸ Ihwan Mahmudi, CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan, Jurnal *At-Ta'dib* (Vol. 6 No. 1, Juni 2011), 118-119



Gambar 5.3 Tahap Evaluasi Kegiatan Seni Keagamaan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang Peneliti lakukan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo mengenai “Implementasi Nilai Karakter Religius di UKM UKI Ulin Nuha melalui Kegiatan Seni Keagamaan”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses perencanaan pengelolaan kegiatan UKM UKI Ulin Nuha mulai dirancang ketika awal kepengurusan dengan melakukan rapat. Mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan semuanya dirancang ketika awal kepengurusan. Setelah dilakukan rapat maka di kelompokkan untuk kegiatan harian yaitu pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan minat bakat para anggota UKM UKI Ulin Nuha. Dengan diwadahi 5 divisi yakni div. da’wah, div. intelektual, div, kaderisasi, div. kesenian, dan div. KK (keterampilan dan kewirausahaan). Dan kemudian disosialisasikan kepada anggota baru mengenai program-program yang ada di UKI Ulin Nuha. Pengelolaan tersebut di *back-up* oleh sebuah tim yaitu untuk memudahkan pengelolaan. Tim tersebut yaitu terdiri dari Badan Pengurus Harian (BPH) dan Ketua Divisi (Kadiv) lalu di sosialisasikan kepada anggota UKI.
2. Proses pelaksanaan dilakukan oleh pengurus UKM UKI Ulin Nuha sebagai ujung tombak dalam melaksanakan semua kegiatan di UKM UKI

Ulin Nuha termasuk dalam mengembangkan minat bakat anggota. Peran utama dalam mengembangkan minat bakat setiap anggota yaitu dengan mengalokasikan waktu, tempat serta tenaga untuk pengembangan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha. Pengaplikasian karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha ini terdapat pada *event-event* perlombaan dengan bentuk melantunkan sholawat, seperti lomba festival hadrah al-banjari tingkat Nasional di UIN Satu Tulungagung atau dimanapun tempatnya biasanya anak-anak UKM UKI Ulin Nuha mengikuti dan tidak jarang juga dari UKM UKI mendapatkan juara. Selain festival hadrah al-banjari biasanya yang sering diikuti yaitu dari pelatihan *public speaking*, diantaranya mendelegasikan anggota UKI dalam lomba Musabaqah Syarhil Qur'an dan lomba Da'i yang juga sering mendapatkan juara.

3. Proses evaluasi terhadap kegiatan seni keagamaan yaitu dilakukan satu bulan sekali. Dengan melibatkan BPH (Badan Pengurus Harian) beserta Kadiv (Ketua Divisi) untuk lebih memudahkan pelaksanaan mengontrol kegiatan anggota dan menstabilkan kegiatan setiap harinya agar lebih kondusif, efektif dan efisien. Dengan begitu maka kegiatan seni keagamaan dapat berjalan sesuai program yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Selain itu untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan dilakukan dengan cara uji keahlian pada setiap divisi yang diikuti. Selain untuk melihat kemampuan *skill* yaitu untuk melihat suatu keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN

Ponorogo. Dan untuk evaluasi tahunan (akhir kepengurusan) yaitu dilakukan dengan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) pada kegiatan Musyawarah Keluarga (MUSYKA). Untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan yang dilakukan oleh para penanggung jawab dan di naungi oleh divisi masing-masing ini tetap di buat laporan, dan hasil laporan ini nantinya diserahkan kepada sekretaris umum untuk di arsipkan.

B. Saran

Berdasarkan analisis kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka ada sejumlah saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai karakter religius melalui seni keagamaan yang sudah berjalan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Adapun saran, sebagai berikut:

1. Bagi Pembina UKM, Peneliti berharap hasil penelitian ini ke depannya dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengambil keputusan terkait kegiatan seni keagamaan pada UKM.
2. Bagi Pihak Pengurus, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam mengelola kegiatan seni keagamaan, sehingga ke depannya dapat diimplementasikan dalam rangka untuk meningkatkan citra UKM khususnya.
3. Bagi UKM lain, hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menambah informasi terkait pengelolaan kegiatan seni

keagamaan, sehingga ke depannya dapat diimplementasikan pada UKM masing-masing.

4. Bagi Peneliti lain, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait karakter religius, agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Agus. dkk. Pendidikan Akhlak dan Karakter sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia, *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.
- Azzel, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*.
- Dalmeri. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), *Al-Ulum* Vol. 14 No. 1, Juni 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Diana, Akrim Ulfa. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah (Studi kasus di SD Ma’arif Ponorogo)”, *SKRIPSI STAIN Ponorogo*, 2016.
- Faizah, Nurul. ” Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019” *SKRIPSI UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2018*.
- Farhani, Dea. Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan, *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4 No. 2 Desember 2019.
- Farmawaty, Winna. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Educating for Character Karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Religius*, *SKRIPSI IAIN Ponorogo*.
- Hasanah, Laila Uswatun. “Implementasi Nilai Karakter Religius Pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhotul Ulama (IPPNU) Melalui Rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin “Tentreme Ati” di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo”, *SKRIPSI IAIN Ponorogo, Ponorogo 2020*.
- Ihwan Mahmudi, *CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*, Vol. 6 No. 1.
- Istianah, Lin. “Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampang”, *SKRIPSI UIN Malang, Malang 2020*.

- Khotimah, Khusnul. Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, *Vol. 1 No. 2 November 2016-April 2017*, 383-384
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Machali, Imam dan Noor Hamid. Pengantar Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Mubarok, Chusni. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta'lim (MT) Nahdhotut Thullab di MAN Temanggung, *SKRIPSI UIN Walisongo Semarang, Semarang 2019*.
- Nadzir, M. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 02 No. 02*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: November 2013.
- Ningsih, Tutuk. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif di Sekolah, *INSANIA Vol. 16 No. 2, Mei 2011*.
- Raharjo, Sabar Budi. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16 No 3, Mei 2010*.
- Saebani, Afifudin dan Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Supratiknya, A. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*, Madura: UTM Press, 2013.